

Resiliensi Rumah Tangga Perajin Bordir pada Masa Pandemi Covid-19 (Kasus: Sentra Bordir, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya)

Embroidery Craftsman Household Resilience during the Covid-19 Pandemic (Case: Embroidery Center, Tanjung Village, Kawalu District, Tasikmalaya City)

Annisa Nurazizah^{*)}, Nuraini Wahyuning Prasadjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: annisanz19@gmail.com

Diterima: 29-08-2022 | Disetujui: 22-11-2022 | Publikasi Online: 22-11-2022

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic is thought to have an impact on the economic sector of embroidery craftsmen, especially in their business activities. In addition, the issuance of regulations for the Enforcement of Restrictions on Community Activities (PPKM) also has an impact on these business activities. The aims of this study were to 1) analyze the level of household resilience of embroidery craftsmen; 2) identify the adaptive capacity and resource strength of households; 3) analyze the relationship between adaptive capacity and resource strength with household resilience. This research method is a survey method and is supported by qualitative data. The number of samples in this study were 60 households in the Tasikmalaya embroidery craft center. This study found that there was no relationship between adaptive capacity and resource strength with household economic resilience of embroidery craftsmen during the Covid-19 pandemic. The availability of stock of goods and the availability of regular customers who can be reached through cargo expeditions are able to help embroidery craft households survive during the Covid-19 pandemic.

Keywords: covid-19 pandemic, embroidery craftsmen, household resilience

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 diduga berdampak terhadap sektor ekonomi para perajin bordir terutama dalam kegiatan usahanya. Selain itu, terbitnya peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) juga berdampak pada kegiatan usaha ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) menganalisis tingkat resiliensi rumah tangga perajin bordir; 2) mengidentifikasi kapasitas adaptif dan kekuatan sumber daya rumah tangga; 3) menganalisis hubungan kapasitas adaptif dan kekuatan sumber daya dengan resiliensi rumah tangga. Metode penelitian ini adalah metode survei dan didukung oleh data kualitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 60 rumah tangga di sentra kerajinan bordir Tasikmalaya. Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara kapasitas adaptif dan kekuatan sumber daya dengan resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19. Ketersediaan stok barang serta ketersediaan pelanggan tetap yang mampu dijangkau melalui ekspedisi cargo mampu membantu rumah tangga perajin bordir bertahan selama pandemi Covid-19.

Kata kunci: pandemi covid-19, perajin bordir, resiliensi rumah tangga



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: [2338-8269](https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i5.1046) | P-ISSN: [2338-8021](https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i5.1046)

PENDAHULUAN

Covid-19 telah resmi dideklarasikan oleh WHO (*World Health Organization*) sebagai pandemi sejak tanggal 12 Maret 2020. Menurut (Susilo *et al.* 2020) virus ini pertama kali dilaporkan berasal dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Covid-19 tersebut dikatakan pandemi karena virus corona sudah menyebar di dunia secara luas. Covid-19 merupakan virus baru yang menginfeksi paru-paru dan penyebarannya sangat cepat..

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang cukup luas pada beragam sektor. Tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, melainkan juga berdampak signifikan terhadap sektor perekonomian. (Wenzel *et al.* 2021) mengatakan bahwa Covid-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap para pelaku usaha. Tak hanya dirasakan oleh bisnis besar, tetapi juga dirasakan oleh UMKM. Pada masa pandemi UMKM mengalami penurunan pada aspek produksi, pendapatan dan pengurangan jumlah tenaga kerja (Pakpahan dan Fitriani 2020). Pendapatan dalam sektor bisnis sangat merosot karena menurunnya penjualan dan terganggunya proses produksi karena kurangnya pasokan bahan baku.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menekan laju penyebaran virus Covid-19 melalui berbagai kebijakan, dari mulai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah di tahun 2021 untuk menekan penyebaran virus Covid-19. Kebijakan PPKM yang pertama kali dikeluarkan pemerintah adalah PPKM Jawa-Bali yang berlaku sejak 11 Januari 2021. Setelah itu, tindak lanjut dari ini kebijakan tersebut adalah dikeluarkannya kebijakan PPKM darurat yang berlaku 3-20 Juli 2021 di Jawa-Bali, dan juga beberapa wilayah di luar Jawa-Bali. Aturannya meliputi 100% WFH di sektor non-esensial, maksimal 50% WFO di sektor esensial, pusat perbelanjaan ditutup, serta restoran/rumah makan hanya menerima *delivery/take away*. Adanya kebijakan ini menghambat aktivitas masyarakat karena penutupan pusat perbelanjaan serta pembatasan transportasi yang berdampak terhadap permintaan pasar.

Sektor industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang bergerak di bidang pengolahan yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi (*manufacturing*). Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pemerintah membuat kebijakan mengedepankan sektor industri. Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008), industri kreatif memiliki peran dalam menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan mengeksplorasi dan menghasilkan daya kreasi dan daya cipta individu sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah.

Salah satu industri kreatif yang sangat terkenal adalah industri bordir. Tasikmalaya merupakan sentra (pusat) industri bordir terbesar di Jawa Barat (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat). Industri bordir sebagai salah satu produk unggulan memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu: (1) mampu menyerap tenaga kerja yang besar, (2) pasar produknya cukup luas, dan (3) mampu bertahan terhadap krisis ekonomi. Penelitian Jamilah *et al.* (2016) menemukan bahwa industri bordir merupakan salah satu UKM yang bertahan ditengah hantaman krisis moneter. Para pengusaha lokal mampu bangkit dan berkembang (*survive*) meskipun dengan campur tangan negara. Pengusaha bordir lokal tumbuh secara progresif, melakukan pengembangan atas usahanya dengan cara mengikuti persaingan global melalui ekspansi penjualan skala nasional, mengekspor produknya ke luar negeri serta ikut menopang keterpurukan ekonomi ketika tertimpa krisis ekonomi tahun 1997/1998 dan tahun 2008.

Industri bordir merupakan salah satu industri yang bertahan ketika dihadapkan dengan krisis ekonomi tahun 1998 dan 2008. Akan tetapi, namun industri bordir masih dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi saat ini yaitu pandemi Covid-19. Hadirnya pandemi Covid-19 disusul dengan kebijakan yang membatasi aktivitas masyarakat telah dirasakan menghambat kegiatan usaha bordir. Perajin bordir semakin khawatir akan keberlanjutan usahanya, mengingat bahwa industri bordir sudah terkena dampak hampir dua tahun belakangan karena dampak dari kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Dari penjelasan kondisi perajin bordir di atas, dapat disimpulkan bahwa pandemi telah dirasakan mengganggu kegiatan perekonomiannya. Gangguan dan perubahan yang terjadi akibat pandemi Covid-19 mengharuskan pelaku usaha, dalam hal ini adalah perajin bordir untuk mampu mempertahankan usaha dan kehidupannya. Rumah tangga perajin bordir harus memiliki resiliensi yang tinggi terhadap kondisi yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmatullah (2021) yang menyebutkan bahwa rumah tangga pengrajin kulit di Sentra Industri kulit Sukaregang, Kabupaten Garut merupakan salah satu rumah tangga yang menerapkan strategi nafkah untuk bertahan di tengah pandemi Covid-19.

Berkurangnya jumlah pembeli pada masa pandemi Covid-19 mengharuskan mereka untuk melakukan berbagai cara agar perekonomian rumah tangga mencapai kondisi resilien ketika mengalami krisis.

Penelitian sebelumnya tentang resiliensi telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Haryadi (2020) yang membahas mengenai resiliensi komunitas menghadapi bencana tsunami, penelitian Dillashandy (2017) membahas mengenai resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana erupsi gunung merapi. Dalam penelitian sebelumnya, resiliensi diukur untuk melihat ketahanan komunitas saat menghadapi bencana alam. Namun penelitian ini mengukur ketahanan rumah tangga saat dihadapkan dengan bencana non alam yaitu pandemi Covid-19.

(Longstaff *et al.* 2010) melihat resiliensi dari dua sisi yakni dari sisi sumber daya dan kapasitasnya. Adaptasi dapat dilihat dengan menilai bagaimana sumber daya yang dimiliki perajin bordir (*resource robustness*) dan juga kemampuan untuk mengatur sumber daya yang mereka miliki (*adaptive capacity*). Kapasitas adaptasi merupakan fungsi dari kemampuan individu dan kelompok untuk 1) menyimpan dan mengingat pengalaman (*institutional memory*); 2) menggunakan memori dan pengalaman (*innovative learning*) untuk belajar berinovasi dan mereorganisasi sumber daya untuk beradaptasi dengan tuntutan perubahan lingkungan; serta 3) terhubung dengan orang lain (*connectedness*) di dalam dan di luar komunitas untuk mendapatkan sumber daya dari sumber luar. Dari pemaparan tersebut, menarik untuk diteliti bagaimana sumber daya yang dimiliki rumah tangga serta kapasitas adaptif yang dimiliki rumah tangga perajin bordir dapat dimanfaatkan untuk resilien pada masa pandemi Covid-19. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat resiliensi rumah tangga perajin bordir, mengidentifikasi kapasitas adaptif dan kekuatan sumber daya rumah tangga, serta menganalisis hubungan resiliensi dengan kapasitas adaptif dan kekuatan sumber daya rumah tangga perajin bordir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan bahwa Kecamatan Kawalu merupakan daerah pertama munculnya kerajinan industri bordir dan pusat pengembangan kerajinan bordir di Tasikmalaya. Menurut Data Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya, Kecamatan Kawalu memiliki industri kreatif bordir terbanyak yakni 1.056 unit usaha dari total 1.465 unit usaha bordir. Mayoritas mata pencaharian utama masyarakat di Kecamatan Kawalu adalah industri bordir, sehingga menarik untuk diteliti bagaimana masyarakat yang bermata pencaharian utama dari usaha bordir bertahan pada masa pandemi.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan kuesioner dan kualitatif menggunakan panduan wawancara. Adapun pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dan melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari hingga Juli 2022. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 rumah tangga perajin bordir yang tersebar di 9 RW di Kelurahan Tanjung. Penetapan 60 responden memiliki tujuan agar peluang untuk sel kosong pada tabulasi silang diperkecil. Singarimbun dan Effendi (2006) mengungkapkan bahwa syarat uji statistik parametrik adalah memiliki sampel minimal sebanyak 30 responden, sehingga responden yang diteliti sudah memenuhi syarat.

Teknik pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS 25.0 for Windows*. Data dari kuesioner diinput ke dalam *Microsoft Excel 2013* kemudian dianalisis menggunakan SPSS dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Uji korelasi *rank spearman* dilakukan guna melihat signifikansi, arah hubungan dan kekuatan hubungan dari dua variabel. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dianalisis menggunakan tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Bungin 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Tanjung merupakan salah satu dari 10 kelurahan yang terletak di Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Kelurahan Tanjung memiliki luas wilayah sebesar 84,33 Ha yang berbatasan langsung dengan ibukota kecamatan, yaitu Kecamatan Talagasari. Hingga saat ini Kelurahan Tanjung dikenal sebagai daerah penghasil *home industry* bordir di Kota Tasikmalaya. Menurut Pendataan Potensi Desa (2020) Kelurahan Tanjung terbagi dalam sembilan Rukun Warga (RW) dan 35 Rukun Tetangga (RT). Wilayah di Kelurahan Tanjung sebagian besar didominasi oleh pemukiman penduduk yang disetiap rumahnya melakukan produksi bordir. Hal ini menjadikan Kelurahan Tanjung memiliki ciri

yang khas dikarenakan produksi setiap jenis bordir terbagi di tiga wilayah, yakni RW 1 hingga RW 4 dan 9 merupakan wilayah yang fokus memproduksi bordir jenis koko, sedangkan wilayah RW 5 dan RW 6 merupakan wilayah yang memproduksi bordir jenis mukena dan RW 7 dan 8 merupakan wilayah yang memproduksi bordir jenis kebaya.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Tanjung adalah bekerja dibidang usaha bordir, baik sebagai pengusaha bordir, *makloon*, maupun sebagai buruh bordir. Berkembangnya usaha bordir di Kelurahan Tanjung didukung oleh usaha keluarga yang sudah ada sejak lama dan sudah turun temurun. Industri bordir merupakan salah satu usaha yang paling banyak menyerap lapangan pekerjaan di Tasikmalaya. Menurut data BPS (2014) penyerapan tenaga kerja paling tinggi terdapat pada lapangan usaha industri pengolahan sebesar 80.720 orang dengan presentase 41.61%. Meskipun wilayah Tanjung masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas, namun mayoritas penduduk di Kelurahan Tanjung tidak memfokuskan pertanian menjadi mata pencaharian utamanya.

Gambaran Umum Rumah Tangga Perajin Bordir di Kelurahan Tanjung

Usaha bordir di Kelurahan Tanjung mayoritas merupakan usaha keluarga yang telah diajarkan secara turun temurun. Usaha bordir sering kali disebut sebagai usaha keluarga karena anggota keluarga dilibatkan dalam usaha bordir. Pendidikan keluarga merupakan salah satu kunci suksesnya pengusaha kerajinan bordir karena keluarga memberikan pembelajaran mengelola usaha bordir sehingga diharapkan dapat meneruskan usaha bordir. Setiap anggota rumah tangga memiliki peran masing-masing dalam proses produksi, seperti halnya istri biasanya ditempatkan dalam proses *finishing* (meramu benang) dan *packaging*, sedangkan anak laki-laki dan suami biasanya ditempatkan dalam penyediaan input produksi, pemilihan model hingga proses produksi yang berkaitan dengan mesin. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan berbeda dalam setiap rumah tangga tergantung ketersediaan sumber daya yang tersedia dalam rumah tangga.

Resiliensi Rumah Tangga Perajin Bordir

Dalam aras rumah tangga, resiliensi dipandang sebagai kemampuan rumah tangga untuk bertahan dan menstabilkan posisinya dari guncangan dan krisis (Saraswati dan Dharmawan 2014). Resiliensi rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor, (Amalia *et al.* 2015; Sembiring dan Dharmawan 2014) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi resiliensi rumah tangga petani dilihat pada, jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat modal finansial, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, tingkat kepercayaan pada jaringan dan tingkat penguasaan aset. Selain itu, Cutter *et al.* (2008) menyebutkan terdapat lima komponen resiliensi komunitas (1) *social resilience*; (2) *economic resilience*; (3) *institutional resilience*; (4) *infrastructure resilience*; dan (5) *community capital*.

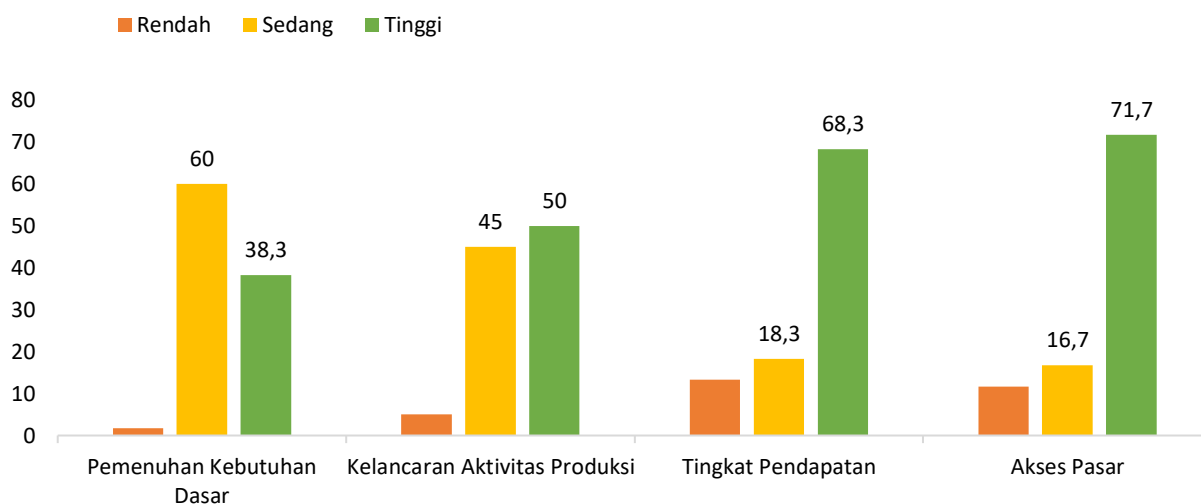
Resiliensi ekonomi (*economic resilience*) merupakan gambaran ketangguhan ekonomi pada rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung pada masa pandemi Covid-19. Resiliensi ekonomi dipahami sebagai kapasitas untuk meminimalkan kerugian ketika terjadi hantaman ekonomi. Menurut OECD (2017) resiliensi ekonomi merupakan kapasitas ekonomi dalam mengurangi kerentanan untuk melawan guncangan dan pulih dengan cepat. Dalam penelitian ini resiliensi ekonomi mengukur vitalitas ekonomi rumah tangga didasarkan pada tiga kegiatan ekonomi yakni kegiatan produksi bordir, pendistribusian produksi bordir, dan konsumsi rumah tangga perajin bordir.

Tabel 1. Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan derajat resiliensi ekonomi di Kelurahan Tanjung, tahun 2022

Resiliensi ekonomi	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	8	13,3
Sedang	28	46,7
Tinggi	24	40,0
Total	60	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa rumah tangga di Kelurahan Tanjung sudah mencapai resiliensi pada tahap sedang atau sebesar 46.7 persen. Disisi lain, terdapat 40.0 persen rumah tangga yang menunjukkan sudah mencapai resiliensi pada tahap yang tinggi. Dari data di atas dapat dilihat bahwa perbedaan yang sangat sedikit antara jumlah rumah tangga pada kategori sedang dan tinggi menunjukkan bahwa resiliensi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19 sudah mencapai pada tahap sedang menuju tinggi. Tingkat resiliensi ekonomi diukur dengan melihat 1) tingkat

pemenuhan kebutuhan dasar 2) tingkat kelancaran aktivitas produksi 3) tingkat pendapatan dan 4) akses pasar. Data terkait resiliensi ekonomi yang mencakup keempat indikator akan ditampilkan dalam bentuk diagram batang. Tujuan disajikannya tabel resiliensi ekonomi berdasarkan indikatornya supaya dapat dianalisis tingkatan yang paling tinggi dari keempat indikator



Gambar 1. Tingkatan resiliensi berdasarkan indikator

Pada penelitian ini resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir Kelurahan Tanjung dilihat pada kondisi saat ini, yakni pada saat penelitian ini dilakukan terhitung pada Bulan Maret 2022. Resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19 apabila dilihat dari sisi pemenuhan kebutuhan dasarnya, mayoritas rumah tangga perajin bordir merasakan sudah menunjukkan kondisi yang sangat baik dengan sangat terpenuhinya kebutuhan pangan dan terpenuhinya kebutuhan sandang dibandingkan pada awal pandemi 2020. Menurunnya permintaan pasar yang diikuti dengan penurunan pendapatan rumah tangga turut memberikan dampak terhadap pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang rumah tangga perajin bordir.

Di sisi lain, apabila dilihat dari kegiatan produksinya rumah tangga perajin bordir sudah kembali memulai aktivitas produksinya. Seiring dengan meningkatnya permintaan pasar, dalam proses produksinya terdapat beberapa kendala yang dirasakan rumah tangga perajin bordir. Kendala tersebut diantaranya adalah sulit memperoleh input produksi seperti kain apabila tidak memiliki modal, setelah dua tahun pandemi pemasok bahan belum memberikan kepercayaan untuk *kasbon* kembali. Hal ini berakibat terhadap permintaan pasar yang tidak terpenuhi karena rumah tangga perajin bordir yang belum memiliki cukup modal dan masih menstabilkan kondisi keuangan setelah hampir dua tahun mengalami penurunan pendapatan yang cukup drastis.

Setelah mengalami dua kali puncak gelombang pandemi Covid-19 dengan diikuti beberapa kebijakan dari mulai *lockdown*, PSBB hingga PPKM. Rumah tangga perajin bordir baru dapat merasakan kembali aktivitas produksi setelah adanya pelonggaran kebijakan PPKM. Dilihat dari data diatas bahwa akses pasar memperoleh tingkatan paling tinggi diantara keempat indikator resiliensi. Berjalannya kembali kegiatan masyarakat, terbukanya kembali pasar-pasar, dibukanya akses jalan memberikan dampak positif terhadap berjalannya usaha bordir. Perubahan kebijakan yang dilakukan pemerintah yang mengizinkan beraktivitas memberikan peningkatan terhadap kondisi perekonomian rumah secara normal dengan tetap mengikuti peraturan yang berlaku, tangga perajin bordir. Dengan demikian, kategori sedang pada resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung dikarenakan kegiatan usaha bordir yang sudah mulai berjalan dirasakan sudah berada pada tahap pemulihan untuk dapat kembali ke kondisi sebelumnya seperti sebelum adanya Pandemi Covid-19.

Kapasitas Adaptif Rumah Tangga Perajin Bordir

Kapasitas adaptif dimaknai sebagai kemampuan rumah tangga untuk beradaptasi dengan perubahan setelah adanya gangguan yang menimpa. Seperti yang disebutkan oleh Longtaff *et al.* (2010) bahwa terdapat tiga indikator untuk mengukur kapasitas adaptif, yakni memori institusional (*institutional memory*), pembelajaran inovatif (*innovative learning*) dan keterhubungan (*connectedness*). Kemampuan

untuk beradaptasi akibat gangguan yang menyebabkan perubahan merupakan syarat utama agar rumah tangga dapat tetap resilien.

Dalam penelitian ini kapasitas adaptif yang dimiliki rumah tangga perajin bordir diduga memiliki peran penting agar rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung mampu bertahan pada masa pandemi Covid-19. Hal tersebut menjadi penting karena indikator yang terdapat dalam kapasitas adaptif menjelaskan bagaimana kemampuan beradaptasi rumah tangga saat menghadapi bencana. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki rumah tangga di masa lalu dapat dijadikan pembelajaran untuk dapat berinovasi sehingga dapat bertahan maupun melakukan pencegahan saat terjadi gangguan ataupun bencana. Keterhubungan dengan pihak lain juga menjadi sangat penting bagi rumah tangga agar menjalin hubungan dan berkomunikasi untuk mendapat bantuan dan membantu proses adaptasi. Berikut adalah tabel jumlah dan persentase responden menurut kapasitas adaptif.

Tabel 2. Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan derajat kapasitas adaptif di Kelurahan Tanjung, tahun 2022

Kapasitas adaptif	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	8	13.3
Sedang	39	65.0
Tinggi	13	21.7
Total	60	100,0

Tabel 2 menjelaskan bahwa rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung memiliki tingkat kapasitas adaptif yang tergolong ke dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 65.0 persen. Kapasitas adaptif diperoleh dari tiga indikator yakni *institutional memory*, *innovative learning* dan *connectedness*. Secara umum, tingkat kapasitas adaptif yang tergolong ke dalam kategori sedang menunjukkan bahwa rumah tangga perajin bordir sudah mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat Pandemi Covid-19.

Dilihat dari pengetahuan dan pengalamannya, rumah tangga perajin bordir tidak memiliki pengalaman saat dihadapkan pada kesulitan seperti pandemi Covid-19. Keterhubungan antar perajin dengan pihak diluar perajin bordir yang mengalami penurunan intensitas yang cukup drastis tidak menghalangi mereka untuk tetap tangguh. Meskipun rumah tangga perajin bordir belum pernah dihadapkan dengan kondisi seperti saat ini (Pandemi Covid-19), namun perajin bordir dapat beradaptasi dengan terus melakukan inovasi setelah akses pasar berjalan kembali. Berikut data yang menunjukkan hasil dari perhitungan berdasarkan rentang skor dari ketiga indikator terkait kapasitas adaptif yakni pengetahuan dan pengalaman, pembelajaran inovatif, dan keterhubungan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan *institutional memory*, *innovative learning* dan *connectedness* di Kelurahan Tanjung, tahun 2022

Kapasitas adaptif	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Institutional Memory</i>	Rendah	24	40.0
	Sedang	22	36.7
	Tinggi	14	23.3
<i>Innovative Learning</i>	Rendah	2	3.3
	Sedang	29	48.3
	Tinggi	29	48.3
<i>Connectedness</i>	Rendah	30	50.0
	Sedang	21	35.0
	Tinggi	9	15.0
Jumlah		60	100.0

Hasil data lapangan yang dapat dilihat pada tabel 3 menunjukkan bahwa kapasitas adaptif rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung tidak ada yang menunjukkan pada kategori tinggi. Disisi lain terdapat *innovative learning* yang tergolong ke dalam kategori sedang dengan persentase 48.3%. Sedangkan *institutional memory* dan *connectedness* tergolong ke dalam kategori rendah dengan persentase masing-masing sebesar 40.0 persen dan 50.0 persen.

Institutional memory merupakan kemampuan untuk mengingat pengalaman mengelola usaha bordir saat dihadapkan dengan bencana yang pernah dialami. Terdapat dua bencana yang dialami perajin bordir di Kelurahan Tanjung Tasikmalaya, yaitu krisis moneter tahun 1997 dan bencana meletusnya gunung

galunggung pada tahun 1982. Sebagian besar responden penelitian ini hanya mengalami kondisi saat terjadi krisis moneter tahun 1997. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan responden belum merintis usaha bordir saat terjadi meletusnya gunung galunggung pada tahun 1982. Saat krisis moneter menimpa Indonesia termasuk Kota Tasikmalaya, industri bordir tidak merasakan dampak yang merugikan terhadap usaha bordirnya. Rumah tangga perajin bordir tidak mengalami kesulitan dalam aspek permodalan, kesulitan dalam menyediakan input produksi, kesulitan dalam proses produksi, maupun kesulitan dalam proses pemasaran. Dengan demikian, pengetahuan dan pengalaman rumah tangga perajin bordir saat dihadapkan dengan krisis moneter tidak mengalami dampak yang merugikan terhadap usaha bordir, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang dialami mayoritas rumah tangga perajin bordir saat menghadapi krisis moneter merupakan pengalaman yang menguntungkan diantara kondisi usaha lain yang mengalami kesulitan saat krisis moneter.

Innovative learning merupakan upaya tindak lanjut dari *institutional memory*. Pembelajaran inovatif dimaknai sebagai kemampuan rumah tangga dalam mengambil pelajaran dari kejadian bencana di masa lalu agar dapat melakukan inovasi sehingga dapat bertahan saat menghadapi kesulitan di masa mendatang. rumah tangga perajin bordir untuk menggunakan pembelajaran dan pengalaman untuk berinovasi dan beradaptasi selama pandemi Covid-19. Data diatas menunjukkan bahwa kategori sedang dan tinggi pada *innovative learning* membuktikan mayoritas rumah tangga perajin bordir Kelurahan Tanjung telah melakukan inovasi untuk kembali bangkit setelah terbukanya kembali akses pasar. Mampunya melakukan inovasi menandakan bahwa rumah tangga perajin bordir sudah kembali memulai usahanya setelah satu tahun kebelakang (tahun 2020) berhenti total karena dikeluarkannya regulasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Innovative learning diimplementasikan dengan melakukan inovasi produk bordir baik dari segi motif, membuat produk bordir yang lebih beragam hingga mengubah metode pemasaran. Inovasi yang dilakukan rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19 tidak didasari dari pengalaman yang dimiliki saat menghadapi bencana di masa lalu. Selain itu, rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung dapat melakukan inovasi setelah memulai kembali produksi atau tepatnya setelah diberikannya pelonggaran kebijakan PPKM. Dengan kata lain, keberagaman hasil produksi dan pembaruan motif dilakukan perajin bordir setelah terbukanya akses pasar.

Connectedness merupakan kemampuan anggota rumah tangga perajin bordir untuk melakukan hubungan dengan pihak di dalam dan di luar komunitas. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan rendahnya *connectedness* rumah tangga perajin bordir, yaitu: 1) selama pandemi Covid-19 sesama perajin bordir tidak berbagi informasi terkait bantuan dana, sehingga mayoritas rumah tangga perajin bordir tidak memperoleh bantuan dana karena tidak meratanya informasi baik dari aparat desa setempat, maupun dari sesama perajin bordir, 2) sesama perajin bordir tidak pernah bekerja sama dalam proses produksi maupun dalam pemasaran hasil produksi, 3) intensitas antara perajin bordir dengan pelanggan dan pemasok bahan mengalami penurunan yang cukup drastis selama pandemi Covid-19, 4) rumah tangga perajin bordir tidak memperoleh pendampingan usaha dari pemerintah. Hubungan yang terjalin antara rumah tangga perajin bordir dengan pihak-pihak diluar rumah tangga perajin bordir setidaknya membantu mereka dalam memperoleh kemudahan akses, baik dalam memperoleh input produksi maupun kemudahan untuk mendistribusikan hasil produksi dengan memiliki pelanggan tetap.

Dilihat dari indikator pengukuran kapasitas adaptif, indikator *innovative learning* memiliki indikator yang paling kuat diantara dua indikator lainnya. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga perajin bordir dapat proaktif (bergerak cepat) melakukan inovasi produk bordir karena sudah terbiasa melakukan pembaruan (*update*) model mengikuti permintaan pasar.

Kekuatan Sumber Daya Rumah Tangga Perajin Bordir

Resources robustness (kekuatan sumber daya) merupakan salah satu faktor yang dapat membantu resiliensi (Longstaff *et al.* 2010). Kapasitas adaptif atau kemampuan beradaptasi perlu didukung oleh ketersediaan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat membantu proses resiliensi. Komunitas yang tangguh harus mampu mengatur sumber daya yang mereka miliki, sehingga sumber daya tersebut tidak akan terdegradasi dan mampu bertahan lama (United Nations Development Programme 2014). Kekuatan sumber daya diukur melalui dua indikator yakni *resource performance* adalah kualitas sumber daya yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan dan *resource diversity* merupakan keragaman sumber daya dan peluang pekerjaan yang dapat dilakukan.

Tersedianya sumber daya merupakan aset untuk dapat resilien pada masa pandemi Covid-19. Tertutupnya akses untuk melakukan kegiatan ekonomi tidak memberikan pilihan bagi rumah tangga

perajin bordir untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang mampu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik diharapkan dapat digunakan untuk merespon perubahan serta membangun kapasitas adaptif. Kekuatan sumber daya (*resource robustness*) dapat dilihat dari kualitas sumber daya serta keragaman sumber daya yang tersedia dalam rumah tangga. Sumber daya tidak hanya berupa modal fisik saja, melainkan dapat berupa sumber daya manusia dengan keterampilan yang dimiliki. Dengan demikian, resiliensi dapat dibangun melalui penyatuan semua sumber daya yang tersedia.

Dalam penelitian ini, kekuatan sumber daya yang dimiliki rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung diduga dapat berkontribusi dalam mendukung kapasitas adaptif. Indikator yang terdapat dalam *resource robustness* memperlihatkan sumber daya yang dimiliki sebagai kekuatan yang mendukung rumah tangga perajin bordir untuk dapat resilien pada masa pandemi Covid-19. Kapasitas dan kualitas sumber daya yang tersedia, keragaman sumber daya yang dilihat dari sumber daya fisik maupun sumber daya manusia merupakan aset yang dapat membangun resiliensi. Berikut adalah jumlah dan persentase responden menurut kekuatan sumber daya.

Tabel 4. Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan derajat kekuatan sumber daya di Kelurahan Tanjung, tahun 2022

Kekuatan sumber daya	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	10	16,7
Sedang	24	40,0
Tinggi	26	43,3
Total	60	100,0

Tabel 4 menjelaskan bahwa rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung memiliki tingkat kekuatan sumber daya yang tergolong pada kategori tinggi dengan persentase 43.3%. Kekuatan sumber daya diperoleh dari indikator yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni *resource performance* dan *resource diversity*. Secara umum, tingkat kekuatan sumber daya yang sudah mencapai kategori tinggi ditunjukkan oleh ketersediaan sumber daya manusia serta sumber daya fisik yang dimiliki rumah tangga. Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 5 merupakan perhitungan keseluruhan responden atas kekuatan sumber daya yang dimiliki terhadap tiga indikator sesuai rentang skor yang mengacu pada indikator kekuatan sumber daya.

Tabel 5. Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan derajat *performance* dan *diversity* di Kelurahan Tanjung, tahun 2022

Kekuatan sumber daya	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Resource performance</i>	Rendah	2	3.3
	Sedang	33	55.0
	Tinggi	25	41.7
<i>Resource diversity</i>	Rendah	19	31.7
	Sedang	32	53.3
	Tinggi	9	15.0
Jumlah		60	100.0 %

Hasil data lapangan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kekuatan sumber daya rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung memiliki *resource performance* yang tergolong kedalam kategori sedang sebesar 55 persen. Serta *resource diversity* tergolong kedalam kategori sedang sebesar 53.3 persen. Mengacu pada tabel diatas, *resource performance* dan *resource diversity* menduduki indikator pada kategori sedang. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga perajin bordir memiliki sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki ketersediaan sumber daya yang beragam. Tersedianya sumber daya yang berkualitas dengan keragamannya dapat berkontribusi dalam mendukung adaptasi pada masa pandemi Covid-19.

Resouce performance dilihat dari kepemilikan alat produksi, keterampilan dan kemampuan mengoperasikan alat produksi bordir. Mayoritas rumah tangga perajin bordir dalam penelitian ini memiliki alat produksi milik sendiri serta mampu mengoperasikan alat-alat produksi seperti mesin bordir komputer, mesin bordir manual, mesin jahit, mesin obras hingga mesin potong kain. Keterlibatan anggota rumah tangga yang didukung dengan keterampilan dalam aspek pengemasan (*finishing*) dan pemasaran menambah kualitas sumber daya rumah tangga perajin bordir. Selain mampu

mengoperasikan alat-alat produksi, disisi lain terdapat sumber daya lain berupa *handphone*, mobil dan motor. Sebagian besar rumah tangga mampu menggunakan ketiga alat tersebut untuk menunjang kegiatan usahanya. Namun disisi lain, terdapat rumah tangga perajin bordir yang tidak mampu menggunakan komputer dan laptop karena mereka tidak menggunakan alat tersebut sebagai penunjang dalam kegiatan usahanya

Aspek *resource diversity* merupakan keragaman sumber daya yang tersedia didalam rumah tangga. Berdasarkan hasil temuan lapang, dapat dilihat bahwa mayoritas rumah tangga perajin bordir Kelurahan Tanjung memiliki *resource diversity* berada pada kategori sedang dengan persentase 53.3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga perajin bordir memiliki keragaman sumber daya. Sumber daya yang beragam dalam kaitan produksi bordir dilihat dari keragaman alat-alat produksi yang dimiliki. Sebagian besar rumah tangga memiliki beragam alat-alat produksi berupa mesin bordir komputer, mesin jahit, mesin obras, mesin kancing, hingga mesin potong kain. Keragaman sumber daya lain yang digunakan mayoritas rumah tangga perajin bordir sebagai penunjang dalam kegiatan usahanya adalah motor, mobil dan *handphone*.

Kategori sedang pada sumber daya *diversity* menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga hanya memiliki keragaman sumber daya yang berkaitan dengan kegiatan usaha bordir. Namun mayoritas rumah tangga perajin bordir tidak memiliki sumber daya berupa tabungan maupun pekerjaan lain diluar usaha bordir. Selain itu, meskipun wilayah di Kecamatan Kawalu didominasi oleh lahan pertanian, namun mayoritas rumah tangga di Kelurahan Tanjung tidak memiliki lahan pertanian maupun hewan ternak yang dapat dikonsumsi untuk sehari-hari.

Berdasarkan indikator yang dilihat dari pengukuran kekuatan sumber daya yaitu *resource performance* dan *resource diversity*. Kedua indikator berada pada kategori yang sama. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga perajin bordir memiliki sumber daya manusia berkualitas serta memiliki sumber daya yang beragam. Kedua sumber daya tersebut memegang peranan penting dalam kegiatan usaha bordir.

Hubungan Resiliensi dengan Kapasitas Adaptif Rumah Tangga Perajin Bordir pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan krisis di berbagai negara di dunia. Sejak awal kemunculannya Covid-19 telah mengubah hampir pada seluruh aspek kehidupan. Terganggunya kegiatan masyarakat karena dikeluarkannya kebijakan *lockdown*, PSBB, hingga PPKM berdampak terhadap banyak sektor, tak terkecuali sektor usaha bordir. Pasalnya kebijakan tersebut mengakibatkan terhambatnya mobilitas perajin bordir karena dibatasinya kegiatan masyarakat, penyekatan jalan, sampai penutupan mall dan pasar. Perajin bordir cukup kesulitan karena mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan yang diakibatkan menurunnya permintaan pasar. Hal tersebut menuntut rumah tangga perajin bordir untuk terus adaptif agar dapat mencukupi kebutuhan dan mempertahankan usahanya pada masa Pandemi Covid-19.

Tingkat resiliensi menunjukkan ketangguhan rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung pada masa pandemi Covid-19. Resiliensi dalam penelitian ini difokuskan untuk melihat resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengukuran resiliensi ekonomi didasarkan pada kegiatan ekonomi yang mencakup produksi, distribusi dan konsumsi. Tiga kegiatan tersebut dinilai sudah mengukur bagaimana kegiatan produksi hingga distribusi usaha bordir pada masa pandemi Covid-19, serta bagaimana konsumsi atau pemenuhan kebutuhan rumah tangga perajin bordir di masa pandemi Covid-19.

Maka dari itu, penelitian ini menganalisis hubungan resiliensi dengan kapasitas adaptif rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung pada masa Pandemi Covid-19. Kapasitas adaptif rumah tangga perajin bordir dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki rumah tangga perajin bordir saat menghadapi bencana yang menghantam usahanya (*institutional memory*), kemampuan untuk belajar, berinovasi dan mereorganisasi sumber daya untuk beradaptasi dengan perubahan (*innovative learning*), dan kemampuan untuk mengakses informasi, terlibat dalam organisasi dan melakukan hubungan dengan orang-orang di dalam dan diluar rumah tangga perajin bordir (*connectedness*). Kapasitas adaptif yang dimiliki rumah tangga perajin bordir dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 6. Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan derajat kapasitas adaptif dengan resiliensi ekonomi di Kelurahan Tanjung pada masa pandemi Covid-19, tahun 2022

Kapasitas adaptif	Resiliensi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Rendah	1	12.5	5	62.5	2	25.0	8	100.0
Sedang	6	15.4	17	43.6	16	41.0	39	100.0
Tinggi	4	30.8	5	38.5	4	30.8	13	100.0
Total	11	18.3	27	45.0	22	36.7	60	100.0

Tabel 6 merupakan hasil uji korelasi menggunakan tabulasi silang antara variabel tingkat kapasitas adaptif dan tingkat resiliensi rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19. Berdasarkan tabel 6 terdapat sebanyak 41.0 persen rumah tangga berada pada tingkat kapasitas adaptif sedang dengan tingkat resiliensi rumah tangga pada kategori tinggi. Selain itu, terdapat pula 30.8 persen rumah tangga memiliki kapasitas adaptif yang tinggi namun resiliensinya berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kapasitas adaptif dengan resiliensi rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung pada masa pandemi Covid-19.

Kedua variabel tersebut kemudian diuji statistik *rank spearman* menggunakan SPSS versi 25 dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa diduga terdapat hubungan antara kapasitas adaptif dengan resiliensi rumah tangga selama pandemi Covid-19. Pengukuran menggunakan signifikansi *two tailed* dengan selang kepercayaan 0.05 atau 95 persen. Sehingga asumsinya apabila semakin tinggi kapasitas adaptif maka diduga semakin tinggi pula resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19.

Tabel 7. Hasil korelasi antara kapasitas adaptif dengan resiliensi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Tanjung, tahun 2022

Resiliensi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19		
Kapasitas adaptif	Koefisien Korelasi	-0.068
	Sig. (2-tailed)	0.604
	N	60

Hasil uji statistik *Rank Spearman* menunjukkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.604 atau lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kapasitas adaptif rumah tangga perajin bordir tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel resiliensi rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19. Nilai *Correlation Coeficient* bernilai negatif sebesar -0,068 maka dapat disimpulkan arah hubungan dua variabel tidak searah. Hal ini menandakan apabila kapasitas adaptif meningkat maka tidak ada hubungannya dengan meningkatnya resiliensi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19. Lebih lanjut, nilai *Correlation Coeficient* sebesar -0.068 dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan variabel memiliki hubungan sangat lemah.

Tidak adanya hubungan antara kapasitas adaptif dengan resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19 dikarenakan kemampuan rumah tangga perajin bordir untuk beradaptasi tidak sepenuhnya didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki rumah tangga perajin bordir di masa lalu. Pembelajaran inovatif yang dilakukan rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19 bukan merupakan pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman saat menghadapi bencana di masa lalu, melainkan pembaruan yang biasa dilakukan rumah tangga perajin bordir selama menjalankan proses produksi. *Innovative learning* juga dapat berjalan secara maksimal setelah kembali terbukanya pasar-pasar atau tepatnya setelah diberikan pelonggaran kebijakan PPKM. Lebih lanjut, keterhubungan rumah tangga perajin bordir dengan sesama perajin bordir maupun dengan pihak lain diluar rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19 yang terus mengalami penurunan intensitas tidak menjadi hambatan rumah tangga perajin bordir untuk resilien secara ekonomi pada masa Pandemi Covid-19. Penelitian Susiyanti (2019) menemukan bahwa kemampuan dan karakter komunitas Kampung Maseng secara uji statistik tidak memiliki hubungan dengan tingkat resiliensi komunitas. Namun, secara kualitatif keduanya berhubungan. Karakter komunitas yang individualis serta kemampuan anggota komunitas yang tidak berkembang karena kemiskinan memiliki hubungan dengan resiliensi komunitas yang rendah.

Variabel tingkat kapasitas adaptif akan dilihat melalui tiga indikator yakni *institutional memory*, *innovative learning* dan *connectedness*. Berikut merupakan rincian hubungan antara indikator tingkat resiliensi dengan kapasitas adaptif rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19.

Tabel 8. Hasil uji korelasi *rank spearman* terkait tingkat resiliensi dengan indikator kapasitas adaptif

Kapasitas adaptif	Resiliensi Rumah Tangga Perajin Bordir pada Masa Pandemi Covid-19	
	Koef. Korelasi	Nilai Sig.
<i>Institutional memory</i>	-0.088	0.502
<i>Innovative learning</i>	-0.045	0.734
<i>Connectedness</i>	-0.237	0.069

Secara keseluruhan variabel tingkat resiliensi rumah tangga menunjukkan tidak terdapat hubungan dengan ketiga indikator kapasitas adaptif. Tidak terdapat hubungan antara memori institutional dengan resiliensi ekonomi rumah tangga dikarenakan pengetahuan dan pengalaman rumah tangga perajin bordir saat menghadapi bencana yang menghantam usahanya di masa lalu bukanlah pengalaman yang menempatkan rumah tangga perajin bordir dalam kesulitan. Sebaliknya, saat terjadi bencana krisis moneter, usaha rumah tangga perajin bordir mengalami kemajuan dan keuntungan ditengah usaha lain menghadapi kesulitan. Adapun indikator *innovative learning* memiliki asumsi bahwa semakin rumah tangga perajin bordir untuk menggunakan pengalaman dan pembelajaran untuk dapat berinovasi dapat semakin resilien pada masa Pandemi Covid-19. Hal tersebut tidak berhubungan dikarenakan inovasi yang dilakukan rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19 tidak berdasarkan pembelajaran saat menghadapi bencana di masa lalu ataupun dilakukan karena adanya pandemi, melainkan dilakukan karena mengikuti arus pasar saja. Inovasi pada produk bordir rutin dilakukan perajin bordir dari sebelum terjadinya pandemi. Inovasi tersebut dilakukan dengan membuat produk yang beragam, perubahan motif, hingga perubahan jenis kain yang digunakan. Lebih lanjut, meningkatnya resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir juga bukan karena *innovative learning* yang dilakukan, melainkan karena dilonggarkannya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga rumah tangga perajin bordir dapat kembali melakukan produksi dengan melakukan pembaruan hasil produksi bordir.

Selain itu, tidak terdapat hubungan antara *connectedness* dengan resiliensi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi dikarenakan rumah tangga perajin bordir tetap tangguh meskipun mengalami penurunan intensitas dengan sesama perajin maupun dengan pihak diluar perajin bordir. Lemahnya intensitas hubungan antara rumah tangga perajin bordir dengan sesama perajin bordir disebabkan karena perajin bordir tidak pernah berbagi informasi bantuan selama pandemi Covid-19. Selain itu, sesama perajin bordir juga tidak pernah bertukar input produksi saat satu sama lain mengalami kekurangan bahan input produksi.

Intensitas hubungan rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung dengan pihak diluar rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19 juga mengalami penurunan intensitas yang cukup signifikan. Seperti halnya hubungan antara rumah tangga perajin bordir dengan pemasok input produksi maupun dengan pelanggannya. Pada awalnya perajin di Kelurahan Tanjung sangat sering memperoleh input produksi (kain) dengan kasbon terlebih dahulu karena sudah dipercaya oleh pemasok bahan. Pandemi Covid-19 yang membawa perubahan signifikan mengharuskan rumah tangga perajin bordir untuk membeli input produksi secara *cash*. Perubahan ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian pemasok bahan untuk mencegah kerugian karena menurunnya penjualan selama pandemi Covid-19.

Pada awal pandemi Covid-19 keterhubungan antara perajin bordir dengan pelanggannya sempat mengalami penurunan intensitas yang cukup signifikan. Menurunnya pesanan karena ditutupnya akses pasar sehingga mempengaruhi keterhubungan tersebut. Meski demikian hubungan antara dua pihak tersebut terus berjalan seiring dengan terbukanya akses pasar dan permintaan pasar. Masuknya pandemi tidak membuat pelanggan tersebut pemasok barang baru saat sudah kembali ramai dengan permintaan pasar.

Disamping hubungan dengan pemasok bahan dan pelanggannya, pendampingan yang diberikan pemerintah kepada industri kreatif juga ikut terhenti. Saat wawancara dengan informan yakni Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tasikmalaya serta Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata selama pandemi kegiatan pendampingan terhenti karena kebijakan yang membatasi kegiatan masyarakat. Anggaran yang dialihkan untuk penanganan pandemi Covid-19 menjadi salah satu faktor terhentinya kegiatan pendampingan.

Hubungan Resiliensi dengan Kekuatan Sumber Daya Rumah Tangga Perajin Bordir pada Masa Pandemi Covid-19

Resiliensi dapat dilihat dari kekuatan sumber daya (*resource robustness*) dan kapasitas adaptasi (Longstaff *et al.* 2010). Kekuatan sumber daya dan kemampuan untuk beradaptasi merupakan faktor yang mempengaruhi suatu individu, rumah tangga maupun komunitas untuk bisa resilien. Dalam penelitian ini, kekuatan sumber daya atau *resource robustness* merupakan sumber daya yang dimiliki oleh rumah tangga perajin border yang dilihat dari dua aspek yakni *performance* (kinerja sumber daya yang ada dapat memenuhi kebutuhan dan *diversity* (beragam pilihan sumber daya yang dapat dikelola dan dimanfaatkan oleh rumah tangga) Adapun resiliensi ekonomi merupakan ketahanan ekonomi suatu rumah tangga pada masa Pandemi Covid-19.

Peneliti menduga bahwa kekuatan sumber daya rumah tangga perajin bordir dapat diakses, dikelola dan dimanfaatkan sehingga dapat membantu rumah tangga perajin bordir untuk resilien dari sisi ekonomi pada masa pandemi Covid-19. Apabila rumah tangga perajin bordir mampu memanfaatkan ketersediaan sumber daya yang dimilikinya, maka rumah tangga perajin bordir diharapkan dapat resilien pada masa pandemi Covid-19. Variabel kekuatan sumber daya dan resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir Kelurahan Tanjung pada masa pandemi Covid-19 dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut data hasil olah uji tabulasi silang terkait variabel kekuatan sumber daya dengan resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19 yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan kekuatan sumber daya dengan resiliensi ekonomi pada masa pandemi Covid-19 di Kelurahan Tanjung, tahun 2022

Kekuatan sumber daya	Resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Rendah	3	30.0	4	40.0	3	30.0	10	100.0
Sedang	2	8.3	12	50.0	10	41.7	24	100.0
Tinggi	6	23.1	11	42.3	9	34.6	26	100.0
Total	11	18.3	27	45.0	22	36.7	60	100.0

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa sebanyak 30.0 persen rumah tangga berada pada kekuatan sumber daya rendah dengan tingkat resiliensi ekonomi rumah tangga berada pada kategori tinggi. Adapun sebanyak 23.1 persen rumah tangga memiliki kekuatan sumber daya tinggi namun memiliki resiliensi ekonomi pada kategori rendah. Artinya, tidak terdapat hubungan antara kekuatan sumber daya dengan resiliensi rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung pada masa pandemi Covid-19.

Kedua variabel kemudian diuji statistik *Rank Spearman* menggunakan SPSS versi 25 dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa diduga terdapat hubungan antara kekuatan sumber daya dengan resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung pada masa Pandemi Covid-19. Asumsinya semakin tinggi kekuatan sumber daya yang dimiliki diduga akan meningkatkan resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir.

Tabel 10. Hasil korelasi antara kekuatan sumber daya dengan resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19 Kelurahan Tanjung, tahun 2022

		Resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19
Kekuatan sumber daya	Koefisien Korelasi	-0,017
	Sig. (2-tailed)	0,898
	N	60

Berdasarkan hasil *output* uji korelasi *Rank Spearman* pada Tabel 10, dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki hubungan tidak nyata dengan nilai signifikansi sebesar 0.898 atau lebih besar dari 0.05. Nilai *Correlation Coefficient* bernilai negatif sebesar -0.017 maka dapat disimpulkan bahwa arah hubungan variabel sangat lemah dan tidak searah. Hal ini menandakan, apabila kekuatan sumber daya meningkat maka tidak ada hubungannya dengan meningkatnya resiliensi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19.

Tidak adanya hubungan antara kekuatan sumber daya dengan resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir disebabkan oleh mayoritas rumah tangga perajin bordir mampu memanfaatkan sumber daya

secara maksimal setelah dibukanya kembali pasar-pasar dan akses jalan atau tepatnya setelah dilonggarkannya kebijakan PPKM. Meski demikian, terdapat rumah tangga perajin bordir yang mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia pada saat kondisi yang sedang memuncak. Faktor utama yang menentukan resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19 bukan terletak pada kualitas dan keragaman sumber daya yang dimiliki rumah tangga perajin bordir, melainkan pada sumber daya yang dapat dimanfaatkan setelah dicabutnya kebijakan yang mengganggu mobilitas pemasaran produksi bordir.

Variabel tingkat kekuatan sumber daya akan dilihat melalui indikator yakni *resource performance* (kualitas sumber daya) dan *resource diversity* (keragaman sumber daya). Berikut merupakan rincian hubungan antara indikator tingkat resiliensi dengan kapasitas adaptif rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19.

Tabel 11. Hasil uji korelasi *rank spearman* terkait tingkat resiliensi dengan indikator kekuatan sumber daya

Kekuatan sumber daya	Resiliensi Rumah Tangga Perajin Bordir pada Masa Pandemi Covid-19	
	Koef. Korelasi	Nilai Sig.
<i>Resource performance</i>	-0.127	0.333
<i>Resource diversity</i>	0.082	0.535

Berdasarkan hasil temuan lapang pada Tabel 11 menunjukkan bahwa variabel tingkat resiliensi rumah tangga menunjukkan tidak terdapat hubungan dengan seluruh indikator kekuatan sumber daya. Tidak terdapatnya hubungan antara *resource performance* dengan resiliensi rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19 disebabkan karena pada masa pandemi Covid-19 hanya dapat dimanfaatkan secara maksimal setelah longgarnya kebijakan PPKM. Artinya, meskipun rumah tangga perajin bordir memiliki sumber daya yang berkualitas baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya fisiknya, namun ketika akses pasar ditutup sumber daya tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk melakukan produksi. Dapat diketahui bahwa rumah tangga perajin bordir merasakan resiliensi ekonomi membaik setelah dicabutnya kebijakan PPKM sehingga alat-alat produksi bordir dapat digunakan untuk produksi dan keterampilan yang dimiliki dapat dimanfaatkan saat kembali melakukan produksi. Disisi lain, terdapat faktor lain diluar *resource performance* yang membantu rumah tangga perajin bordir untuk dapat tangguh pada masa pandemi Covid-19. Faktor tersebut adalah ketersediaan stok barang yang dimiliki rumah tangga perajin bordir. Stok barang tersebut merupakan barang yang belum sempat dipasarkan pada saat masuknya pandemi Covid-19. Ketersediaan stok barang tersebut diperlancarkan dengan hadirnya pelanggan tetap untuk menjual hasil produksi.

Adapun *resource diversity* (keragaman sumber daya) mengasumsikan bahwa semakin ragam sumber daya yang dimiliki rumah tangga akan semakin resilien pada masa pandemi. Namun kenyataannya, meskipun sumber daya yang tersedia cukup beragam, namun keragaman sumber daya tersebut tidak dapat dijadikan alternatif pilihan untuk dimanfaatkan pada masa Pandemi Covid-19. Seperti halnya ketersediaan alat-alat produksi bordir berupa mesin komputer, mesin jahit, mesin obras, maupun alat transportasi tidak bisa dimanfaatkan saat akses pasar tertutup. Faktor utama yang menentukan resiliensi ekonomi rumah tangga perajin bordir pada masa pandemi Covid-19, bukan terletak pada beragamnya pilihan sumber daya yang dapat dimanfaatkan rumah tangga perajin bordir melainkan karena dilonggarkannya Pembatasan Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sehingga rumah tangga perajin bordir dapat melakukan kembali kegiatan produksi. Mengingat bahwa kegiatan produksi hingga pemasaran terkendala sejak diterbitkannya kebijakan *lockdown* hingga PPKM. Dengan berjalannya kembali kegiatan produksi, perajin dapat menggunakan kembali keragaman alat produksi dan memaksimalkan keterampilannya dalam kegiatan usaha. Selain itu, ragam pilihan sumber daya yang dimiliki beberapa rumah tangga seperti *handphone* hanya digunakan sebagai alat komunikasi saja, sedangkan laptop maupun komputer hanya dimanfaatkan oleh rumah tangga perajin bordir yang memasarkan produknya melalui *marketplace*

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan permasalahan serta hasil temuan dan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian mengenai Resiliensi Rumah Tangga Perajin Bordir pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat memiliki beberapa kesimpulan.

Rumah tangga perajin bordir di Kelurahan Tanjung pada masa pandemi Covid-19 sudah mencapai kondisi yang resilien (resiliensi pada kategori sedang). Tercapainya kondisi yang resilien dikarenakan pada saat penelitian ini dilakukan rumah tangga perajin bordir sudah dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Kapasitas adaptif berupa *innovative learning* diimplementasikan anggota rumah tangga perajin bordir menjadikan ekspedisi cargo sebagai pilihan utama dalam mendistribusikan produk selama pandemi. Namun, pembaruan model dan pembuatan produk baru dilakukan bukan karena pandemi tetapi mengikuti trend pasar. Lebih lanjut, kekuatan sumber daya yang dimiliki rumah tangga berada pada kategori tinggi. Mayoritas rumah tangga perajin bordir memiliki anggota rumah tangga yang cukup terampil dalam usaha bordir serta memiliki ketersediaan alat produksi dan distribusi yang cukup lengkap, namun disisi lain mayoritas rumah tangga perajin bordir tidak memiliki alternatif penghidupan (lahan pertanian dan peternakan).

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara resiliensi dengan kapasitas adaptif dan kekuatan sumber daya rumah tangga perajin bordir pada masa Pandemi Covid-19. Namun, apabila dianalisis lebih lanjut kedua variabel ini memiliki hubungan dimana anggota rumah tangga perajin bordir telah memiliki pengalaman dari kondisi pandemi 2020. Dengan pengalaman tersebut ditambah kelonggaran kebijakan pemerintah dan permintaan pasar, anggota rumah tangga perajin bordir beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Pada masa pandemi mereka mulai mendistribusikan produk dengan menggunakan ekspedisi kargo dan membeli bahan baku secara online. Selain itu, keragaman sumberdaya yang dimiliki oleh anggota rumah tangga bordir merupakan modal tetap, sehingga ketersediaan stok bahan dan mesin yang dimiliki secara pribadi membuat anggota rumah tangga tidak memerlukan modal yang besar untuk memulai usahanya kembali. Kepemilikan sumberdaya yang digunakan untuk produksi bordir masih tetap ada dan mereka bertahan dengan tabungan dan stok barang yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia MD, Putri EIK, Ismail A. 2015. Analisis faktor resiliensi rumah tangga petani dalam menghadapi variabilitas iklim. *J Ekon dan Pambang Indones*. 17(1):15–27. doi:10.21002/jepi.v17i1.632.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil Dan Mikro. Tasikmalaya
- Cutter SL, Barnes L, Berry M, Burton C, Evans E, Tate E, Webb J. 2008. A place-based model for understanding community resilience to natural disasters. *Glob Environ Chang*. 18(4):598–606. doi:10.1016/j.gloenvcha.2008.07.013.
- Departemen Perdagangan RI. 2008. Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2015.
- Jamilah J, Dharmawan AH, K. Panjaitan, N, S. Damanhuri D. 2016. Keterlekatan etika moral islam dan sunda dalam bisnis bordir di tasikmalaya. *Sodality J Sociol Pedesaan*. 4(3). doi:10.22500/sodality.v4i3.14432.
- Longstaff PH, Armstrong N, Perrin K, Parker WM, Hidek M a. 2010. Building resilient communities: a preliminary framework for assessment. *Homel Secur Aff*. 4(3):1–23. doi:https://www.hsdl.org/?view&did=17232.
- Pakpahan R, Fitriani Y. 2020. Analisa pemafaatan teknologi informasi dalam pemebelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona covid-19. *JISAMAR (Journal Inf Syst Applied, Manag Account Researh)*. 4(2):30–36.
- Rahmatullah GK. 2021. Analisis resiliensi nafkah pengrajin kulit pada masa pandemi covid-19 [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/109160>
- Saraswati Y, Dharmawan AH. 2014. Resiliensi nafkah rumahtangga petani hutan rakyat di kecamatan giriwoyo, wonogiri. *Sodality J Sociol Pedesaan*. 2(1):63–75. doi:10.22500/sodality.v2i1.9413.
- Singarimbun M, Effendi S. 2006. *Metode Penelitian Survei* (Editor). Jakarta: LP3S.
- Sembiring TS, Dharmawan AH. 2014. Resiliensi nafkah rumahtangga petani di kawasan rawan bencana rob kecamatan kampung laut, kabupaten cilacap. *Sodality J Sociol Pedesaan*. 2(1):30–42. doi:10.22500/sodality.v2i1.9410.

- Susilo AD, Sutrisno A, Rumende CM, Pitoyo CW, Santoso WD. 2020. Kajian antisipasi pelayanan kapal dan barang di pelabuhan pada masa pandemi covid-19. *J Penelit Transp Laut*. 22(2):97–110. doi:10.25104/transla.v22i2.1682.
- Susiyanti E. 2019. Resiliensi komunitas terhadap bencana longsor [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/97943>.
- Wenzel M, Stanske S, Lieberman MB. 2021. Strategic responses to crisis. *Strateg Manag J*. 42(2):O16–O27. doi:10.1002/smj.3161.